

## KORELASI *SELF REGULATED LEARNING* DENGAN RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA

Moch. Saufi<sup>1</sup>, Arifin Nur Budiono<sup>2</sup>, Fakhruddin Mutakin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Jember, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Jember, Indonesia

E-mail: [moch.saufi@gmail.com](mailto:moch.saufi@gmail.com), [budiononur05@gmail.com](mailto:budiononur05@gmail.com), [fakhrudcounseling@gmail.com](mailto:fakhrudcounseling@gmail.com)

### ABSTRAK

Kemampuan seorang individu dalam bertahan pada suatu kondisi yang sulit, mampu secara cepat bangkit dari keterpurukan yang dialami serta mampu beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik, keadaan ini disebut dengan resiliensi akademik. Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang tinggi akan selalu optimis dan berpikiran positif dalam menghadapi kesulitan akademik, tidak mudah putus asa serta mampu keluar dalam masalah yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 123 responden terdiri dari 51 laki-laki dan 72 perempuan dengan rentang usia 19-25 tahun. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode angket dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh data hasil analisis nilai rxy adalah 0.413. Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi bernilai positif dan berada pada kategori cukup. Nilai koefisien korelasi  $r=0.413$  memiliki makna bahwa besar sumbangsih variabel *self regulated learning* terhadap resiliensi akademik yaitu sebesar 16.56% sedangkan 83.44% sisanya dari variabel lain. Variabel atau faktor-faktor tersebut antara lain kemampuan kognitif mahasiswa, *self efficacy*, *self esteem*, karakteristik mahasiswa, komunitas, lingkungan dan support sosial. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan *self regulated learning* dengan resiliensi akademik mahasiswa tahun akademik 2020.

**Kata kunci:** mahasiswa; resiliensi akademik; *self regulated learning*.

### ABSTRACT

The ability of an individual to survive in difficult conditions, to be able to quickly rise from adversity and be able to adapt positively to academic pressures and demands, this situation is called academic resilience. Students with high academic resilience will always be optimistic and positive in facing academic difficulties, not easily discouraged and able to get out of the problem they face. This research uses correlational quantitative method. The subjects in this study were 123 respondents consisting of 51 men and 72 women with an age range of 19-25 years. The sampling technique used is stratified random sampling. Data collection methods in this study are questionnaires and interviews. Based on the results of the rxy value is 0.413. These result indicate that the correlation coefficient is positive and is in the sufficient category. The correlation coefficient value of  $r=0.413$  means that the contribution of the self regulated learning variable to academic resilience is 16.56% while the remaining 83.44% is from other variables. These variables or factors include students cognitive abilities, self efficacy, self esteem, student characteristics, community, environment and social support. Thus, it can be concluded that there is a relationship between self regulated learning and academic resilience of students in the 2020 academic year.

**Keywords:** academic resilience; self regulated learning; student

## **PENDAHULUAN**

Resiliensi merupakan salah satu aspek atau tingkat dari individu dalam menentukan keberhasilan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Aspek resiliensi menjadi aspek untuk individu bertahan dari segala keadaan atau kondisi baik tekanan, ancaman maupun sesuatu yang tidak menguntungkan baginya. Azizah (2021) mengatakan bahwa untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi stress dan kemalangan seorang individu membutuhkan suatu kemampuan yaitu resiliensi. Menurut Afriyeni & Rahayuningsih (2020) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam bertahan secara dinamis terhadap tantangan yang mengancam pengembangan dan stabilitas diri, ketahanan disini disebut juga dengan kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap kesulitan. Senada dengan hal tersebut Salim (2020) mengatakan bahwa mahasiswa memerlukan efikasi diri akademik dan resiliensi dalam menyesuaikan proses belajar di perguruan tinggi. Resiliensi akademik merupakan kemampuan seorang individu dalam bertahan pada suatu keadaan yang sulit serta mampu secara cepat bangkit kembali dan beradaptasi terhadap tekanan akademik.

Harahap dkk (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan resiliensi akademik tinggi akan selalu optimis dan berpikiran positif dalam menghadapi kesulitan akademik, serta mampu keluar dalam masalah yang dihadapinya. Resiliensi akademik merupakan kecakapan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dalam keadaan sulit yang diterapkan dalam proses belajar. Pengalaman ini menjadi emosional

negatif yang menekan dan menghambat dalam proses selama melaksanakan aktivitas belajar. Oleh karena itu, Kumalasari dkk (2020) mengatakan bahwa resiliensi yang diperlukan dalam bidang akademik adalah resiliensi akademik. Masalah yang dihadapi mahasiswa pada salah satu Universitas di Jember pada tahun pertama yaitu kesiapan menghadapi perubahan. Adaptasi terhadap hal baru yang sedang dialami oleh mahasiswa tahun pertama berpotensi memberikan kesulitan dan menjadi penghambat terhadap pencapaian akademik.

Fenomena yang sering terjadi di perguruan tinggi tidak jarang sejumlah mahasiswa dapat mencapai, melalui dan menyelesaikan tahap demi tahap dengan baik, namun ada pula yang tidak selesai dan gagal dalam prosesnya. Sebagai seorang mahasiswa maka tuntutan semakin besar karena dituntut untuk mampu menunjukkan hasil yang maksimal dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama masa studinya. Tuntutan ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan yang dialami oleh mahasiswa sehingga dapat mempengaruhi pembentukan identitas, fungsi sosial, emosional, fisik dan akademik mahasiswa. Kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Kondisi ini dapat menjadi motivasi atau dorongan positif dan negatif bagi mahasiswa tergantung bagaimana ia menyikapi dan memaknainya.

Menurut Wijaya (2019) dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa resiliensi dan efikasi diri akademik berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, dimana

semakin tinggi dan rendahnya motivasi berprestasi dapat menyebabkan semakin tinggi dan rendahnya resiliensi dan efikasi diri akademik. *Self regulated learning* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap naik turunnya resiliensi akademik. *Self regulated learning* adalah suatu upaya/kegiatan mengenai bagaimana seseorang dapat mengatur cara belajarnya sendiri atau sering disebut dengan belajar mandiri.

Hamonangan & Widyarto (2019) mengatakan *self regulated learning* adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam mengatur dirinya yang melibatkan pemahaman, emosi dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar. Dukungan dan peran orang tua merupakan salah satu faktor penting bagi mahasiswa sebagai penentu keberhasilan belajar di perguruan tinggi. Seperti halnya hasil penelitian dari Farooq & Asim (2020) ditemukan bahwa orang tua memiliki keterlibatan yang sangat kuat terhadap peningkatan prestasi akademik melalui *self regulated learning*. Oleh karena itu, orang tua merupakan salah satu fasilitas bagi mahasiswa dalam melaksanakan *self regulated learning*.

Perkuliahan yang di laksanakan dengan sistem *self regulated learning* atau pembelajaran secara mandiri dari rumah oleh mahasiswa tahun pertama dalam menanggulangi penyebaran wabah nyatanya dirasa sangat membosankan. Sehingga hal ini menyebabkan suatu kesenjangan dalam pelaksanaannya. Beberapa hal yang dapat dibuktikan akan terjadinya kesenjangan tersebut antara lain kontrol dan kepercayaan diri mahasiswa yang menjadi rendah, masih bergantung kepada teman dalam hal belajar

dan mengerjakan tugas, tidak disiplin dalam mengatur jadwal belajar dan kurangnya inisiatif untuk mencari jawaban ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *self regulated learning* dengan resiliensi akademik mahasiswa Tahun Akademik 2020.

## **METODE**

Kuantitatif korelasional adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik penentuan sampel; *stratified random sampling*, metode pengumpulan data; angket dan wawancara. Subjek sebanyak 123 responden terdiri dari 51 laki-laki dan 72 perempuan dengan rentang usia 19-25 tahun. Data dikumpulkan dengan skala *self regulated learning* yang disusun oleh Kusumawati (2020) yaitu keinginan kuat untuk maju, mampu berinisiatif, percaya diri, dan tanggung jawab. Sedangkan skala resiliensi akademik disusun oleh Hardiansyah (2020) yaitu percaya diri, ketangguhan, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan pemecahan masalah. Masing-masing skala menggunakan metode skoring bergerak dari 1-4. Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis korelasional *Product Moment* dari *Pearson*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Dalam menguji dan menjawab hipotesis, maka selanjutnya data dianalisa dengan uji statistik product moment menggunakan SPSS versi 22.0 for Windows untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1**  
 Kategori variabel *self regulated learning*

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	SD
Tinggi	$48 < X \leq 64$	82	67%	50	6,523
Sedang	$32 < X \leq 47$	37	30%		
Rendah	$16 < X \leq 31$	4	3%		

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa frekuensi *self regulated learning* terbanyak berada pada kategori tinggi sejumlah 82 dengan persentase 67%, sedangkan frekuensi *self regulated learning* paling sedikit berada pada kategori rendah sejumlah 4 dengan persentase 3%. Maka dengan ini dapat diungkapkan bahwa *self regulated learning* mahasiswa dalam partisipan penelitian ini adalah tinggi.

**Tabel 2**  
 Kategori variabel resiliensi akademik

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	SD
Tinggi	$81 < X \leq 108$	85	69%	83	10,82
Sedang	$54 < X \leq 80$	34	28%		
Rendah	$27 < X \leq 53$	4	3%		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa frekuensi resiliensi akademik terbanyak berada pada kategori tinggi sejumlah 85 dengan persentase 69%, sedangkan frekuensi resiliensi akademik paling sedikit berada pada kategori rendah sejumlah 4 dengan persentase 3%. Maka dengan ini dapat diungkapkan bahwa resiliensi akademik mahasiswa dalam partisipan penelitian ini adalah tinggi.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data telah dilakukan uji normalitas dan homogenitas serta telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis.

**Tabel 3**  
 Uji Hipotesis

Variabel	N	Sig. (2-tailed)	Pearson Corelation	Keterangan
<i>Self Regulated Learning</i> Resiliensi Akademik	123	0,000	0,413	Signifikan

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara *self regulated learning* dengan resiliensi akademik yaitu sebesar 0,413 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa koefisiensi korelasi bernilai positif sehingga korelasi kedua variabel bersifat searah. Sedangkan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari kedua variabel yaitu *self regulated learning* dengan resiliensi akademik. Dalam menjawab hipotesis maka akan dibandingkan nilai t hitung dan t tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$
$$t = 0.413 \frac{\sqrt{123-2}}{\sqrt{1-(0.413)^2}}$$
$$t = 0.413 \frac{\sqrt{121}}{\sqrt{1-0.17057}}$$
$$t = 0.413 \frac{\sqrt{121}}{\sqrt{0.8295}}$$
$$t = 0.413 \sqrt{145.8710067}$$
$$t = 0.413 \times 12.0782167$$
$$t = 4.98830$$

Kaidah pengujian;

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya korelasi signifikan. Tapi, Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya korelasi tidak signifikan.

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.98830. Sedangkan tabel r dengan derajat kebebasan ( $df=123-2=121$ ) pada taraf signifikansi 0.05 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.65734. Dengan demikian,  $4.98830 > 1.65734$  yang artinya  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak serta koefisiensi korelasi pada taraf 0.05 yaitu signifikan.

## PEMBAHASAN

*Self regulated learning* adalah usaha yang dilakukan oleh individu dalam merancang strategi, mengontrol dan memonitor dirinya dalam proses belajar. *Self regulated learning* mahasiswa dikatakan tinggi apabila mahasiswa tersebut dapat menentukan strategi yang digunakan diantaranya mempelajari, mengingat, dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses belajar. Dalam penelitian ini terdapat empat indikator yang menjadi fokus penelitian *self regulated learning* antara lain keinginan kuat untuk maju, mampu berinisiatif, percaya diri dan tanggung jawab. Keempat indikator tersebut menjadi hal yang harus dikontrol dan dimonitor agar mahasiswa mempunyai *self regulated learning* yang tinggi.

Keinginan kuat untuk maju merupakan suatu usaha yang dimiliki oleh mahasiswa untuk terus maju demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, memiliki kreativitas yang tinggi, dan selalu bekerja keras. Mampu berinisiatif merupakan suatu kemampuan dalam mengambil keputusan dan inisiatif yang dimiliki mahasiswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Percaya diri merupakan keyakinan mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang dilaksanakan, serta adanya kesungguhan dalam mengerjakan tugas secara mandiri. Tanggung jawab merupakan kesadaran mahasiswa bahwa tindakan yang dilakukan akan mempengaruhi diri dan orang lain, sehingga tindakan yang dilakukan harus memiliki pengaruh yang baik.

Berdasarkan angket yang telah diberikan, *self regulated learning* mahasiswa berada pada kategori tinggi. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu

kemampuan mahasiswa dalam merencanakan suatu kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya serta mengevaluasi hal-hal yang menghambat dalam proses belajar. Kemampuan inilah yang dimiliki mahasiswa dalam mengontrol dan memonitor diri dalam proses belajar.

Dalam memperkuat data angket maka dilakukan wawancara. Dari keempat indikator *self regulated learning*, indikator keinginan kuat untuk maju dan percaya diri menjadi indikator yang lebih dominan dalam mempengaruhi *self regulated learning*. Sedangkan indikator mampu berinisiatif dan tanggung jawab kurang berpengaruh. Faktor atau hal yang menyebabkan *self regulated learning* tinggi dan rendah adalah keadaan emosi serta strategi dalam mengelola emosi yang dimiliki oleh mahasiswa. Pengelolaan emosi tidak hanya sebatas dilakukan mahasiswa dalam mengatasi gejala yang terjadi pada dirinya saja melainkan juga mampu mengatur dan mengelola emosinya dalam aktivitas belajar.

Sedangkan resiliensi akademik merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi dan beradaptasi serta mampu bangkit dari berbagai kesulitan yang menekan dan menghambat perkembangan dirinya dalam proses akademik. Dalam penelitian ini terdapat empat dimensi yang menjadi fokus penelitian resiliensi akademik antara lain penyesuaian diri, ketangguhan, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan pemecahan masalah. Keempat dimensi tersebut menjadi hal yang harus dimiliki mahasiswa dalam bertahan dari segala keadaan, tekanan, kesulitan maupun kondisi yang tidak menguntungkan baginya.

Penyesuaian diri adalah kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap proses akademik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa mengatasi kesulitan dan tekanan demi mencapai prestasi akademik. Ketangguhan adalah kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menunjukkan reaksi dalam menghadapi tantangan dan kesulitan akademik. Kecerdasan menghadapi kesulitan merupakan kemampuan mahasiswa dalam bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan proses akademik. Sedangkan pemecahan masalah adalah kemampuan mahasiswa untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan angket yang telah diberikan, resiliensi akademik mahasiswa berada pada kategori tinggi. Dalam memperkuat data angket maka dilakukan wawancara. Dari keempat dimensi resiliensi akademik, dimensi menyelesaikan masalah dan kecerdasan menghadapi kesulitan menjadi indikator yang lebih dominan dalam mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa dari pada dimensi lainnya. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain kemampuan kognitif mahasiswa, *self efficacy*, *self esteem* dan karakteristik mahasiswa. Karakteristik mahasiswa sendiri merupakan sikap, minat, dan kebutuhan mahasiswa dalam melaksanakan sesuatu. Selain hal tersebut komunitas, lingkungan dan support sosial menjadi faktor resiliensi akademik mahasiswa tinggi.

Berdasarkan dari tabel diatas, nilai r sebesar 0.413 menurut Creswell (2015) memiliki arti bahwa besar interpretasi nilai r

(koefisiensi korelasi) berada pada interpretasi sedang atau cukup yakni antara 0.35 s.d 0.65. Sedangkan nilai  $r=0.413$  memiliki makna bahwa besar sumbangsih variabel *self regulated learning* terhadap resiliensi akademik yaitu sebesar 16.56% sedangkan 83.44% sisanya dari variabel lain. Jadi, dari hasil uji korelasi variabel *self regulated learning* dengan resiliensi akademik menunjukkan bahwa selain variabel *self regulated learning*, variabel resiliensi akademik juga memiliki hubungan dengan faktor-faktor atau variabel lain di luar *self regulated learning*. Faktor-faktor tersebut antara lain kemampuan kognitif mahasiswa, *self efficacy*, *self esteem*, karakteristik mahasiswa, komunitas, lingkungan dan support sosial.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya faktor internal resiliensi akademik antara lain Oktaviany (2018) dan Ramadhana (2019) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif mahasiswa melibatkan kinerja otak, seperti berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Oktaviany (2018) dan Agasisti et al (2018) menjelaskan karakteristik mahasiswa merupakan sikap, minat, dan kebutuhan individu yang dibawa dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan Sholichah et al (2018) dan Wijaya (2019) menjelaskan bahwa faktor internal resiliensi akademik yaitu *self esteem* dan *self efficacy*.

Selain hal tersebut di atas faktor eksternal resiliensi akademik antara lain Sholichah et al (2018), Agasisti et al (2018), Ramadhana (2019) dan L. H. Utami (2020) menjelaskan bahwa faktor eksternal resiliensi akademik yaitu social support dan lingkungan keduanya menjadi faktor pendukung dalam terciptanya resiliensi akademik seorang individu. Sedangkan

Oktaviany (2018) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang menjadi faktor pendukung dalam tercapainya resiliensi akademik yang positif yaitu komunitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan *self regulated learning* dengan resiliensi akademik mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada salah satu Universitas di Jember termasuk dalam kategori tinggi. Artinya rata-rata mahasiswa mampu dalam mengontrol dan memonitor dirinya dalam proses belajar. Selain itu, mahasiswa mampu dalam mengatasi berbagai kesulitan yang menghambat perkembangan dirinya dalam proses akademik. Hal ini menegaskan bahwa ada atau terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan resiliensi akademik mahasiswa tahun pertama Tahun Akademik 2020 pada salah satu Universitas di Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, N., & Rahayuningsih, T. (2020). Konstruksi Alat Ukur Resiliensi Akademik untuk Kepuasan Belajar Online Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Psisula: Prosiding Berskala Psikologi*, 2, 135–146. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13078>
- Agasisti, T., Avvisati, F., Borgonovi, F., & Longobardi, S. (2018). Academic Resilience: What Schools and Countries Do To Help Disadvantaged Students Succeed in PISA. *OECD Education Working Papers*, No. 167, OECD Publishing, Paris. <http://doi.org/10.1787/e22490ac->

- en.
- Azizah, P.N., Widiana, H.S., & Urbayatun, S. (2021). Analisis Faktor Konfirmatori Connor-Davidson Resilience Scale. *Jurnal Psikologi*.17(1), 1-7. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.11043>.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farooq, M. S., & Asim, I. (2020). Parental Involvement as Predictor for Self-regulated Learning and Academic Achievement of Students at Secondary School Level. *Educational Science Journal*,7(1), 14–32. [https://jesar.su.edu.pk/uploads/journals/Article\\_23.pdf](https://jesar.su.edu.pk/uploads/journals/Article_23.pdf).
- Hamonangan, R. H., & Widyarto, S. (2019). Pengaruh Self Regulated Learning Dan Self Control Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 5–10. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/1056/0>
- Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. (2020). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Irsyad*, 10(2), 240–246. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>.
- Hardiansyah, H., Putri, A. P., Wibisono, M. D., & (2020). Penyusunan Alat Ukur Resiliensi Akademik. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 185–194. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.3159>
- Kumalasari, D., Luthfiyanni, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori Dan Konfirmatori. *JPPP- Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84-95. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>
- Kusumawati, D. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prokratinasi Melalui Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. *Digital Library*,21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Oktaviani, W. C. (2018). *Perbedaan Tingkat Resiliensi Akademik Ditinjau Dari Locus Of Control Pada Mahasiswa Akhir*. Doctoral Dissertation, University of Muhammadiyah Malang, 1–50. <https://eprints.umm.ac.id/42517>.
- Ramadhana, N. S., & Indrawati, E. (2019). Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur. *Ikra-ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 39-45. <https://journal.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora>
- Salim, F., & Fakhurrozi, M. (2020). Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.16(2), 175-187. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.9718>.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Putri, F. (2019). Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi*

*UMG2018*, vol. 1, No. 1: 191–197.

<http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/920>

Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 3(1): 1-21.

<https://ojs.diniyah.ac.id>

Wijaya, B. D. (2019). *Pengaruh Efikasi Diri Akademik, Resiliensi, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasantri UIN Walisongo Semarang*. Doctoral Dissertation, UIN Walisongo. 1-119. Eprints. [walisongo.ac.id](http://walisongo.ac.id).